

Kinerja ekspor-impor Indonesia semester pertama 2026

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



Ekspor
US\$ 92,15
miliar*

Ekspor tetap tumbuh



Impor
US\$ 86,51
miliar*

Impor meningkat lebih cepat



Surplus
US\$ 5,64
miliar*

Surplus perdagangan menyempit

**Data sementara Jan-Apr 2026*



Nonmigas

Nonmigas menjadi penopang utama



Migas

Defisit migas masih menekan

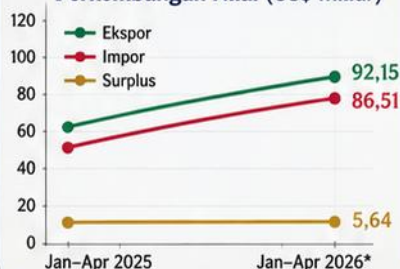


Mitra Dagang Utama

Tiongkok, AS, dan India pasar utama



Perkembangan Nilai (US\$ miliar)



Tantangan Global

Ketidakpastian global, energi, dan logistik



Ketidakpastian Global



Harga Energi Berfluktuasi



Gangguan Logistik



Prospek

Ekspor tetap tumbuh dengan diversifikasi dan nilai tambah



Perdagangan Indonesia tetap resilien di tengah tantangan global.

Diversifikasi pasar, hilirisasi, dan efisiensi logistik kunci keberlanjutan kinerja.

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

17 Juni 2026

KINERJA EKSPOR-IMPOR INDONESIA SEMESTER PERTAMA 2026

Analisis Sementara Berdasarkan Data Resmi Januari–April 2026

Catatan Metodologis

Artikel ini disusun pada **17 Juni 2026**. Pada tanggal ini, data resmi ekspor-impor barang Indonesia yang telah dirilis Badan Pusat Statistik baru mencakup **Januari–April 2026**, melalui rilis 2 Juni 2026. Karena itu, istilah **“semester pertama 2026”** dalam artikel ini dibaca sebagai **evaluasi sementara kinerja semester I**, bukan angka final Januari–Juni. Angka Mei dan Juni 2026 masih perlu diperbarui setelah rilis resmi BPS berikutnya.

Abstrak

Kinerja ekspor-impor Indonesia pada paruh awal 2026 menunjukkan pola yang ambivalen: ekspor tetap tumbuh positif, tetapi impor tumbuh jauh lebih cepat sehingga surplus perdagangan menyempit secara signifikan. Berdasarkan data BPS, nilai ekspor Indonesia Januari–April 2026 mencapai **US\$92,15 miliar**, naik **5,48 persen** dibanding periode yang sama tahun 2025, sementara impor mencapai **US\$86,51 miliar**, naik **13,40 persen**. Akibatnya, neraca perdagangan masih surplus **US\$5,64 miliar**, tetapi surplus tersebut jauh lebih tipis dibanding kecenderungan tahun-tahun sebelumnya. Sumber utama surplus tetap berasal dari sektor nonmigas, yaitu **US\$14,16 miliar**, sedangkan sektor migas mengalami defisit **US\$8,52 miliar**. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur perdagangan Indonesia

masih bertumpu pada kekuatan nonmigas, terutama industri pengolahan, komoditas mineral, produk berbasis sawit, serta besi dan baja; namun pada saat yang sama masih rentan terhadap impor energi, bahan baku, barang modal, dan produk manufaktur dari negara mitra utama. Dalam konteks global, kinerja perdagangan Indonesia berlangsung di tengah perlambatan ekonomi dunia, gejolak harga energi, ketegangan geopolitik, dan ketidakpastian rantai pasok. IMF memproyeksikan pertumbuhan global 2026 sebesar **3,1 persen**, sementara World Bank memperkirakan pertumbuhan global melambat menjadi **2,5 persen** dan UNCTAD memperkirakan pertumbuhan perdagangan barang dunia turun ke kisaran **1,5–2,5 persen** pada 2026. Dengan demikian, meskipun Indonesia masih mencatat surplus, kualitas surplus perlu ditelaah secara kritis: apakah ia mencerminkan peningkatan daya saing ekspor bernilai tambah, atau sekadar bertahan karena struktur komoditas dan siklus harga global. Artikel ini menyimpulkan bahwa agenda strategis Indonesia ke depan adalah memperkuat ekspor bernilai tambah, menekan defisit migas melalui transisi energi dan efisiensi logistik, memperluas pasar nontradisional, serta memperdalam integrasi industri domestik dalam rantai nilai global.

Kata kunci: ekspor, impor, neraca perdagangan, Indonesia 2026, nonmigas, migas, rantai nilai global, industri pengolahan, defisit energi, daya saing.

1. Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu jendela paling penting untuk membaca daya tahan ekonomi nasional. Ekspor mencerminkan kapasitas produksi, daya saing, dan posisi suatu negara dalam pasar global. Impor, di sisi lain, tidak selalu berarti kelemahan; impor bahan baku, barang modal, dan komponen industri dapat menjadi tanda bahwa sektor produksi domestik sedang bergerak. Namun, impor yang terlalu cepat

tanpa diimbangi ekspor bernilai tambah dapat memperlemah neraca perdagangan, menekan kurs, dan memperbesar kerentanan eksternal.

Kinerja ekspor-impor Indonesia pada awal 2026 berada dalam situasi yang kompleks. Secara nominal, ekspor masih tumbuh. Ini adalah kabar positif karena menunjukkan bahwa produk Indonesia tetap memiliki permintaan di pasar internasional. Akan tetapi, impor tumbuh lebih tinggi daripada ekspor. Pada Januari–April 2026, ekspor tumbuh **5,48 persen**, sedangkan impor tumbuh **13,40 persen** secara tahunan. Selisih laju pertumbuhan ini menyebabkan surplus perdagangan menyempit, walaupun secara agregat Indonesia masih mencatat surplus **US\$5,64 miliar**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Surplus tersebut terutama disumbang oleh sektor nonmigas. BPS mencatat surplus nonmigas Januari–April 2026 sebesar **US\$14,16 miliar**, sementara sektor migas defisit **US\$8,52 miliar**. Dengan kata lain, tanpa kekuatan ekspor nonmigas, neraca perdagangan Indonesia akan berada dalam tekanan yang jauh lebih besar. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Situasi ini perlu dibaca dalam konteks ekonomi global. IMF menyebut ekonomi dunia kembali diuji oleh konflik Timur Tengah, harga komoditas yang meningkat, ekspektasi inflasi yang lebih kuat, serta kondisi keuangan yang lebih ketat; dalam skenario konflik terbatas, pertumbuhan global 2026 diproyeksikan **3,1 persen**. ([IMF](#)) World Bank memperkirakan pertumbuhan global 2026 melambat menjadi **2,5 persen**, dengan risiko utama berasal dari konflik, gangguan komoditas, dan ketidakpastian kebijakan. ([World Bank](#)) UNCTAD bahkan memperkirakan pertumbuhan perdagangan barang dunia turun dari **4,7 persen pada 2025** menjadi **1,5–2,5 persen pada 2026**, dipengaruhi ketidakpastian geopolitik, gangguan transportasi, dan tertahannya investasi rantai pasok. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dalam konteks domestik, ekonomi Indonesia triwulan I 2026 tumbuh **5,61 persen year-on-year**, dengan PDB atas dasar harga berlaku mencapai **Rp6.187,2 triliun** dan PDB atas dasar harga konstan 2010 mencapai

Rp3.447,7 triliun. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Pertumbuhan ekonomi domestik yang relatif kuat ini dapat menjelaskan mengapa impor meningkat: ketika produksi, konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah bergerak, kebutuhan bahan baku, energi, mesin, dan barang konsumsi ikut meningkat.

Dengan demikian, pertanyaan akademik yang perlu dijawab bukan hanya apakah neraca perdagangan Indonesia surplus atau defisit, melainkan: **seberapa sehat surplus tersebut, dari sektor apa ia berasal, bagaimana struktur ekspor dan impornya, serta apa implikasinya bagi strategi pembangunan ekonomi Indonesia?**

2. Ringkasan Data Utama Januari–April 2026

Tabel berikut merangkum kinerja ekspor, impor, dan neraca perdagangan Indonesia berdasarkan rilis BPS.

• Periode 2026	• Ekspor	• Impor	• Neraca Perdagangan	• Keterangan Utama
• Januari	• US\$22,16 miliar	• US\$21,20 miliar	• Surplus US\$0,95 miliar	• Ekspor naik 3,39 persen yoy; impor naik 18,21 persen yoy. (Badan Pusat Statistik Indonesia)
• Januari–Februari	• US\$44,32 miliar	• US\$42,09 miliar	• Surplus US\$2,23 miliar	• Ekspor naik 2,19 persen; impor naik 14,44 persen. (Badan Pusat Statistik Indonesia)
• Januari–Maret	• US\$66,85 miliar	• US\$61,30 miliar	• Surplus US\$5,55 miliar	• Ekspor naik 0,34 persen; impor naik 10,05 persen. (Badan Pusat Statistik Indonesia)
• Januari–April	• US\$92,15 miliar	• US\$86,51 miliar	• Surplus US\$5,64 miliar	• Ekspor naik 5,48 persen; impor naik 13,40 persen. (Badan Pusat Statistik Indonesia)

Dari tabel tersebut tampak bahwa surplus terbesar secara bulanan terjadi pada Maret 2026, sedangkan April 2026 mencatat surplus sangat tipis. Pada April, ekspor mencapai **US\$25,30 miliar**, sedangkan impor mencapai **US\$25,21 miliar**. Selisih keduanya hanya sekitar **US\$0,09 miliar**, atau sekitar **US\$89–90 juta**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Secara interpretatif, April menjadi titik penting karena memperlihatkan bahwa surplus perdagangan Indonesia tidak lagi selebar periode sebelumnya. Surplus masih ada, tetapi ruang amannya menyempit. Hal ini perlu menjadi perhatian karena apabila impor energi, bahan baku, dan barang modal terus meningkat lebih cepat daripada ekspor, neraca perdagangan dapat mengalami tekanan pada bulan-bulan berikutnya.

3. Kinerja Ekspor: Tumbuh, tetapi Belum Cukup Kuat Menahan Lonjakan Impor

Ekspor Indonesia Januari–April 2026 mencapai **US\$92,15 miliar**, meningkat **5,48 persen** dibanding periode yang sama tahun 2025. Dari jumlah tersebut, ekspor nonmigas mencapai **US\$87,74 miliar**, naik **6,28 persen**. Pada April 2026 saja, ekspor mencapai **US\$25,30 miliar**, naik **21,98 persen** dibanding April 2025, sedangkan ekspor nonmigas April mencapai **US\$24,15 miliar**, naik **23,36 persen**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Angka ini menunjukkan bahwa sektor nonmigas masih menjadi tulang punggung perdagangan Indonesia. Secara konseptual, ekspor nonmigas Indonesia dapat dibaca dalam empat kelompok besar.

Pertama, **komoditas berbasis sumber daya alam**, seperti batu bara, minyak sawit, produk mineral, dan logam dasar. Kelompok ini masih penting karena Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada sumber daya alam. Namun, ketergantungan berlebihan pada komoditas membuat ekspor rentan terhadap fluktuasi harga global.

Kedua, **produk industri pengolahan berbasis hilirisasi**, seperti besi dan baja, nikel dan turunannya, produk kimia, serta sebagian produk manufaktur berbasis mineral. Kategori ini menjadi penting karena menandai pergeseran dari ekspor bahan mentah menuju ekspor bernilai tambah.

Ketiga, **produk manufaktur padat karya dan menengah**, seperti alas kaki, pakaian, tekstil, furnitur, dan produk konsumsi. Produk ini penting bagi penyerapan tenaga kerja dan pasar ekspor tradisional seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang.

Keempat, **produk manufaktur teknologi dan komponen**, seperti mesin, perlengkapan elektrik, dan sebagian produk elektronik. Kelompok ini strategis karena berkaitan dengan rantai nilai global, tetapi posisinya masih perlu diperkuat agar Indonesia tidak hanya menjadi lokasi perakitan sederhana.

BPS, sebagaimana dilaporkan dalam rilis dan pemberitaan terkait, mencatat bahwa pasar utama ekspor nonmigas Indonesia Januari–April 2026 adalah **Tiongkok, Amerika Serikat, dan India**, dengan kontribusi gabungan sekitar **44,52 persen** dari total ekspor nonmigas. Tiongkok menjadi tujuan terbesar dengan nilai sekitar **US\$22,76 miliar**, diikuti Amerika Serikat sekitar **US\$10,17 miliar**, dan India sekitar **US\$6,14 miliar**. ([Suara Surabaya](#))

Struktur pasar ini memiliki implikasi strategis. Ketergantungan besar pada Tiongkok mencerminkan kedalaman hubungan perdagangan Indonesia dengan pusat manufaktur Asia Timur. Di satu sisi, ini menguntungkan karena Tiongkok adalah pasar besar dan hub industri global. Di sisi lain, ketergantungan tinggi terhadap satu pasar dapat memperbesar risiko jika terjadi perlambatan ekonomi, perubahan kebijakan industri, atau ketegangan geopolitik.

Amerika Serikat tetap penting bagi produk manufaktur Indonesia, terutama alas kaki, pakaian, perlengkapan elektrik, dan produk-produk konsumsi.

India menjadi pasar yang semakin strategis karena pertumbuhan ekonominya relatif tinggi, permintaan energinya besar, dan kebutuhan komoditas serta bahan baku industrinya terus meningkat. Dengan demikian, strategi ekspor Indonesia tidak cukup hanya mempertahankan pasar tradisional, tetapi juga harus memperluas penetrasi ke Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin.

4. Kinerja Impor: Tanda Aktivitas Ekonomi, tetapi Juga Sumber Tekanan Eksternal

Impor Indonesia Januari–April 2026 mencapai **US\$86,51 miliar**, naik **13,40 persen** dibanding periode yang sama tahun 2025. Impor nonmigas mencapai **US\$73,58 miliar**, naik **12,70 persen**. Pada April 2026, impor mencapai **US\$25,21 miliar**, naik **22,49 persen** dibanding April 2025, sedangkan impor nonmigas April mencapai **US\$20,62 miliar**, naik **14,11 persen**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kenaikan impor dapat dibaca dari dua sisi. Dari sisi positif, impor bahan baku, barang penolong, dan barang modal menunjukkan bahwa aktivitas industri domestik bergerak. Ketika perusahaan manufaktur meningkatkan produksi, mereka membutuhkan bahan baku, komponen, mesin, peralatan, dan energi. Dalam ekonomi yang terhubung dengan rantai pasok global, kenaikan impor tidak otomatis berarti pelemahan ekonomi; ia dapat menjadi indikator ekspansi produksi.

Namun dari sisi risiko, impor yang tumbuh terlalu cepat dapat menekan neraca perdagangan. Apalagi jika kenaikan impor didominasi oleh energi, bahan baku yang belum dapat diproduksi domestik, dan barang konsumsi. Pada Januari–April 2026, defisit migas mencapai **US\$8,52 miliar**. Ini menunjukkan bahwa energi masih menjadi sumber utama kerentanan eksternal Indonesia. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Berdasarkan laporan media yang mengutip BPS, impor nonmigas Indonesia masih sangat didominasi oleh Tiongkok, Jepang, dan Australia, dengan

kontribusi gabungan sekitar **53,12 persen** terhadap total impor nonmigas. Tiongkok menjadi asal impor terbesar dengan nilai sekitar **US\$30,79 miliar** atau sekitar **41,84 persen** dari impor nonmigas. ([Katadata](#))

Ketergantungan impor pada Tiongkok memperlihatkan dua hal. Pertama, industri domestik Indonesia masih banyak menggunakan mesin, bahan baku, komponen, dan produk antara dari Tiongkok. Kedua, struktur rantai pasok Indonesia masih terkait kuat dengan ekosistem manufaktur Asia Timur. Hal ini tidak selalu negatif, tetapi menuntut strategi industrialisasi yang lebih cermat: Indonesia harus menggunakan impor produktif untuk memperkuat kapasitas produksi domestik, bukan sekadar menjadi pasar akhir bagi barang impor.

5. Neraca Perdagangan: Surplus yang Menyempit

Neraca perdagangan Indonesia Januari–April 2026 masih surplus **US\$5,64 miliar**. Namun, komposisi surplus tersebut memperlihatkan tekanan yang semakin jelas. Surplus nonmigas mencapai **US\$14,16 miliar**, tetapi defisit migas sebesar **US\$8,52 miliar** menggerus surplus tersebut secara signifikan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Secara sederhana, struktur neraca perdagangan Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:

- | Komponen | Januari–April 2026 |
|------------------|--------------------|
| Surplus nonmigas | US\$14,16 miliar |
| Defisit migas | US\$8,52 miliar |
| Surplus total | US\$5,64 miliar |

Tabel ini menunjukkan bahwa surplus perdagangan Indonesia tidak bersifat merata. Ia sangat bergantung pada performa nonmigas. Jika ekspor

nonmigas melambat atau harga komoditas turun, sementara impor migas tetap tinggi, surplus dapat menyusut lebih jauh.

Bank Indonesia juga mencatat bahwa pada triwulan I 2026 transaksi berjalan mengalami defisit **US\$4,0 miliar** atau **1,1 persen dari PDB**, sementara Neraca Pembayaran Indonesia mencatat defisit **US\$9,1 miliar**. Cadangan devisa akhir Maret 2026 tetap tinggi sebesar **US\$148,2 miliar**, setara pembiayaan **5,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah**. ([Bank Indonesia](#))

Data tersebut penting karena neraca perdagangan barang yang surplus tidak otomatis berarti transaksi berjalan surplus. Indonesia masih menghadapi defisit jasa, defisit pendapatan primer, pembayaran bunga/kupon, repatriasi keuntungan, dan kebutuhan pembiayaan eksternal. Maka, surplus barang perlu diperkuat bukan hanya secara nominal, tetapi juga secara struktural.

6. Ekspor Nonmigas sebagai Penyangga Utama

Ekspor nonmigas adalah jangkar utama perdagangan Indonesia. Pada Januari–April 2026, ekspor nonmigas mencapai **US\$87,74 miliar**, atau sekitar **95 persen** dari total ekspor. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Ini menunjukkan bahwa masa depan perdagangan Indonesia terutama ditentukan oleh kinerja sektor nonmigas.

Namun, “nonmigas” bukan kategori yang homogen. Di dalamnya terdapat komoditas primer, produk setengah jadi, dan produk manufaktur bernilai tambah. Tantangan kebijakan terletak pada bagaimana menggeser struktur ekspor dari komoditas mentah dan semi-olahan menuju produk dengan nilai tambah, teknologi, merek, dan kompleksitas industri yang lebih tinggi.

Secara teoritis, Hausmann, Hwang, dan Rodrik menekankan bahwa **apa yang diekspor suatu negara** penting bagi pertumbuhan jangka panjang. Negara yang mengekspor produk dengan produktivitas tinggi cenderung

memiliki peluang pertumbuhan yang lebih baik. Dalam konteks Indonesia, ekspor batu bara, CPO, dan mineral tetap penting, tetapi transformasi menuju baterai, kendaraan listrik, bahan kimia lanjutan, produk pangan olahan, alat kesehatan, mesin, dan elektronik akan menentukan kualitas pertumbuhan masa depan.

Hilirisasi nikel menjadi contoh penting. Jika Indonesia hanya mengekspor bijih mentah, nilai tambahnya rendah. Namun jika ekspor bergerak ke feronikel, stainless steel, prekursor baterai, sel baterai, hingga kendaraan listrik, maka nilai tambah domestik, penyerapan tenaga kerja, dan kemampuan teknologi meningkat. Tantangannya adalah memastikan hilirisasi tidak hanya menghasilkan ekspor bernilai besar secara nominal, tetapi juga menciptakan keterkaitan industri domestik, transfer teknologi, dan standar lingkungan yang kuat.

7. Defisit Migas dan Problem Ketahanan Energi

Sektor migas menjadi titik lemah utama dalam neraca perdagangan Indonesia. Pada Januari–April 2026, migas mencatat defisit **US\$8,52 miliar**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Ini bukan fenomena baru. Indonesia telah lama menjadi net importer untuk sebagian kebutuhan minyak dan produk BBM. Ketika harga energi global naik, nilai impor migas meningkat dan neraca perdagangan tertekan.

Defisit migas memiliki beberapa implikasi. Pertama, ia menekan neraca perdagangan dan transaksi berjalan. Kedua, ia dapat menekan nilai tukar karena kebutuhan devisa untuk impor energi meningkat. Ketiga, ia memperbesar beban fiskal jika subsidi energi ikut meningkat. Keempat, ia memperlihatkan bahwa ketahanan energi Indonesia belum sepenuhnya kuat.

Dalam konteks global 2026, risiko energi meningkat karena konflik geopolitik dan gangguan transportasi. World Bank mencatat bahwa konflik Timur Tengah mendorong kenaikan tajam harga energi dan memperlambat

pertumbuhan global. ([World Bank](#)) UNCTAD juga menekankan bahwa banyak negara berkembang menghadapi peningkatan tagihan bahan bakar, pangan, dan pupuk, disertai tekanan mata uang dan kondisi pembiayaan yang lebih ketat. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Bagi Indonesia, agenda pengurangan defisit migas harus ditempatkan dalam strategi jangka menengah-panjang: meningkatkan produksi energi domestik yang efisien, mempercepat energi terbarukan, memperluas kendaraan listrik, memperbaiki transportasi publik, meningkatkan efisiensi industri, dan memperkuat bioenergi secara berkelanjutan. Tanpa agenda ini, surplus nonmigas akan terus “dibocorkan” oleh defisit migas.

8. Mitra Dagang Utama: Konsentrasi dan Diversifikasi

Kinerja ekspor Indonesia masih sangat terkait dengan beberapa mitra utama. Tiongkok, Amerika Serikat, dan India merupakan tiga pasar utama ekspor nonmigas Januari–April 2026. Kontribusi gabungan ketiganya mencapai sekitar **44,52 persen** dari ekspor nonmigas. ([Suara Surabaya](#))

Tiongkok menjadi pasar utama terutama untuk produk berbasis mineral, besi dan baja, nikel, serta bahan bakar mineral. Amerika Serikat penting untuk produk manufaktur konsumsi seperti alas kaki, pakaian, perlengkapan elektrik, dan produk bernilai tambah menengah. India penting untuk komoditas energi, minyak nabati, dan bahan baku industri.

Dari sisi impor, dominasi Tiongkok lebih menonjol. Tiongkok menjadi asal impor nonmigas terbesar Indonesia, diikuti Jepang dan Australia.

([Katadata](#)) Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Indonesia dengan Tiongkok bersifat ganda: Tiongkok adalah pasar ekspor utama sekaligus sumber impor utama. Hubungan seperti ini dapat memperkuat integrasi rantai pasok, tetapi juga menimbulkan risiko ketergantungan.

Strategi diversifikasi pasar harus dilakukan dalam dua arah. Pertama, memperluas pasar ekspor ke negara-negara nontradisional, seperti Afrika,

Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Timur, dan Amerika Latin. Kedua, memperluas sumber impor produktif agar industri domestik tidak terlalu bergantung pada satu negara pemasok.

Diversifikasi bukan berarti meninggalkan mitra utama. Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India, Uni Eropa, dan ASEAN tetap penting. Namun, Indonesia perlu memiliki portofolio perdagangan yang lebih seimbang agar tidak terlalu rentan terhadap perlambatan ekonomi atau perubahan kebijakan di satu kawasan.

9. Hubungan Ekspor-Impor dengan Pertumbuhan Ekonomi Domestik

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2026 sebesar **5,61 persen yoy** menunjukkan bahwa permintaan domestik relatif kuat. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Dalam situasi seperti ini, kenaikan impor dapat dipahami sebagai konsekuensi dari peningkatan aktivitas ekonomi. Industri membutuhkan bahan baku dan mesin; rumah tangga meningkatkan konsumsi; pemerintah meningkatkan belanja; dan investasi memerlukan barang modal.

Namun, pertumbuhan yang sehat harus memastikan bahwa impor produktif menghasilkan ekspor atau substitusi impor di masa depan. Jika impor bahan baku dan barang modal digunakan untuk meningkatkan kapasitas industri, maka impor hari ini dapat menjadi ekspor masa depan. Tetapi jika impor didominasi barang konsumsi dan energi, dampaknya terhadap transformasi produktif lebih terbatas.

Di sinilah pentingnya membedakan **impor produktif** dan **impor konsumtif**. Impor mesin untuk pabrik, komponen untuk manufaktur, bahan baku farmasi, bahan kimia industri, dan peralatan digital dapat meningkatkan kapasitas ekonomi. Sebaliknya, impor barang konsumsi akhir yang tidak mendorong produktivitas dapat memperbesar defisit tanpa memperkuat basis produksi.

Kebijakan perdagangan perlu diselaraskan dengan kebijakan industri. Tarif, non-tariff measures, insentif investasi, kawasan industri, logistik, pelabuhan, perizinan, standardisasi, dan pengembangan SDM harus diarahkan pada satu tujuan: meningkatkan kompleksitas produksi domestik.

10. Kualitas Surplus: Antara Keunggulan Komparatif dan Transformasi Struktural

Surplus perdagangan tidak selalu berarti ekonomi sudah kuat secara struktural. Surplus dapat terjadi karena ekspor komoditas sedang tinggi, impor sedang tertahan, atau harga global sedang menguntungkan. Sebaliknya, defisit perdagangan tidak selalu buruk jika terjadi karena impor barang modal dan bahan baku untuk industrialisasi.

Karena itu, kualitas surplus Indonesia perlu dinilai melalui empat pertanyaan.

Pertama, apakah surplus berasal dari **produk bernilai tambah tinggi**? Jika surplus terutama berasal dari komoditas mentah, maka risiko volatilitas harga tetap tinggi. Jika surplus berasal dari produk manufaktur kompleks, maka daya tahan jangka panjang lebih kuat.

Kedua, apakah surplus menciptakan **lapangan kerja berkualitas**? Ekspor mineral bernilai besar tetapi sangat padat modal belum tentu menyerap tenaga kerja sebanyak industri manufaktur padat karya atau menengah.

Ketiga, apakah surplus meningkatkan **kapabilitas teknologi domestik**? Hilirisasi yang hanya memindahkan tahap awal pengolahan belum cukup. Yang diperlukan adalah penguasaan teknologi, desain, rekayasa, standar mutu, dan inovasi.

Keempat, apakah surplus memperkuat **ketahanan eksternal**? Jika surplus barang masih disertai defisit jasa, defisit pendapatan primer, dan tekanan pembayaran luar negeri, maka ketahanan eksternal belum optimal.

Dalam konteks Januari–April 2026, Indonesia masih memiliki surplus, tetapi surplus tersebut menyempit karena impor tumbuh lebih cepat. Ini menjadi sinyal bahwa Indonesia tidak boleh puas dengan status surplus nominal. Fokus harus bergeser pada kualitas ekspor, efisiensi impor, dan penguatan neraca transaksi berjalan.

11. Rantai Nilai Global dan Posisi Indonesia

Perdagangan modern tidak lagi sekadar menjual barang jadi dari satu negara ke negara lain. Banyak produk dibuat melalui rantai nilai global. Sebuah barang elektronik dapat dirancang di satu negara, komponennya dibuat di beberapa negara, dirakit di negara lain, lalu dijual ke pasar global.

Indonesia memiliki peluang besar untuk masuk lebih dalam ke rantai nilai global. Namun, posisi Indonesia masih perlu ditingkatkan. Pada banyak sektor, Indonesia masih kuat sebagai pemasok bahan baku atau produk setengah jadi. Untuk naik kelas, Indonesia perlu memperkuat kemampuan desain, komponen, mesin, teknologi proses, sertifikasi, logistik, dan pemasaran global.

Dalam teori perdagangan modern, perusahaan eksportir biasanya lebih produktif daripada perusahaan yang hanya melayani pasar domestik. Melitz menunjukkan bahwa perdagangan internasional mendorong realokasi sumber daya ke perusahaan yang lebih produktif. Dengan demikian, kebijakan ekspor tidak hanya tentang menjual lebih banyak barang, tetapi juga tentang mendorong perusahaan domestik naik kelas.

Bagi Indonesia, ini berarti perlu ada dukungan bagi perusahaan menengah agar dapat menjadi eksportir. Banyak UMKM dan industri menengah memiliki produk potensial, tetapi terkendala standar mutu, pembiayaan, sertifikasi, desain kemasan, logistik, digital marketing, dan akses pembeli global. Transformasi ekspor Indonesia tidak cukup dilakukan oleh perusahaan besar; ia harus melibatkan basis industri yang lebih luas.

12. Tantangan Logistik, Biaya Perdagangan, dan Daya Saing

Daya saing ekspor tidak hanya ditentukan oleh harga produk. Ia juga ditentukan oleh biaya logistik, kecepatan pengiriman, kepastian regulasi, kualitas pelabuhan, integrasi transportasi, dan efisiensi dokumen perdagangan. Produk yang kompetitif di pabrik dapat kehilangan daya saing jika biaya logistik tinggi atau waktu pengiriman tidak pasti.

Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi tantangan logistik yang khas. Distribusi bahan baku dari wilayah timur ke pusat industri, atau pengiriman barang dari kawasan industri ke pelabuhan ekspor, memerlukan sistem transportasi multimoda yang efisien. Pelabuhan, jalan, kereta, pergudangan, cold chain, dan digitalisasi kepabeanaan harus menjadi bagian dari strategi ekspor.

Dalam perdagangan global yang semakin cepat, keandalan rantai pasok menjadi keunggulan. Pembeli internasional tidak hanya mencari harga murah, tetapi juga kepastian pasokan, kepatuhan standar lingkungan, traceability, dan kemampuan memenuhi pesanan tepat waktu. Oleh karena itu, reformasi logistik adalah kebijakan ekspor.

Digitalisasi juga penting. Sistem national single window, integrasi data kepabeanaan, pelacakan kontainer, dokumen elektronik, dan penggunaan AI untuk prediksi permintaan dapat menurunkan biaya transaksi. Bagi eksportir kecil dan menengah, platform digital dapat membuka akses pasar yang sebelumnya sulit dijangkau.

13. Implikasi bagi Kebijakan Industri

Data Januari–April 2026 memberikan beberapa pesan kebijakan.

Pertama, **hilirisasi perlu diperdalam**. Hilirisasi tidak boleh berhenti pada smelter atau pengolahan tahap awal. Nilai tambah tertinggi sering muncul pada tahap desain, teknologi, komponen lanjutan, merek, dan distribusi

global. Indonesia perlu membangun ekosistem industri, bukan hanya fasilitas pengolahan.

Kedua, **industri substitusi impor strategis perlu diperkuat**. Substitusi impor tidak berarti proteksionisme buta. Yang dibutuhkan adalah substitusi impor selektif pada produk yang realistis dikembangkan domestik, seperti bahan baku farmasi, petrokimia dasar, komponen mesin tertentu, pangan olahan, dan produk energi bersih.

Ketiga, **ekspor manufaktur padat karya perlu dijaga**. Tekstil, alas kaki, furnitur, makanan olahan, dan produk kreatif memiliki peran besar dalam penyerapan tenaga kerja. Kebijakan upah, produktivitas, pelatihan, energi, dan akses bahan baku perlu diselaraskan agar sektor ini tetap kompetitif.

Keempat, **ekspor berbasis teknologi perlu dikembangkan**. Dunia sedang mengalami lonjakan perdagangan produk terkait AI, semikonduktor, server, data center, dan komponen digital. UNCTAD mencatat bahwa momentum perdagangan global awal 2026 banyak terkonsentrasi pada produk terkait AI seperti semikonduktor, server, dan peralatan pemrosesan data. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#)) Indonesia perlu mencari posisi dalam ekosistem ini, misalnya melalui komponen elektronik, data center, energi untuk infrastruktur digital, dan talenta digital.

Kelima, **kebijakan energi adalah kebijakan perdagangan**. Selama defisit migas besar, neraca perdagangan akan terus rentan. Transisi energi, efisiensi bahan bakar, kendaraan listrik, biodiesel berkelanjutan, dan elektrifikasi transportasi harus dibaca sebagai bagian dari strategi neraca perdagangan.

14. Risiko Paruh Kedua 2026

Walaupun artikel ini membahas semester I sementara, arah paruh kedua 2026 perlu diperhatikan.

Risiko pertama adalah **perlambatan permintaan global**. Jika ekonomi dunia melambat, ekspor komoditas dan manufaktur Indonesia dapat melemah. IMF dan World Bank sama-sama menekankan bahwa risiko global 2026 condong ke bawah karena konflik, inflasi, fragmentasi geopolitik, dan ketidakpastian pasar keuangan. ([IMF](#))

Risiko kedua adalah **kenaikan harga energi**. Indonesia sebagai importir minyak dan produk BBM rentan terhadap kenaikan harga energi. Jika harga minyak naik tajam, defisit migas dapat melebar.

Risiko ketiga adalah **ketergantungan pasar dan pemasok**. Konsentrasi ekspor ke Tiongkok, Amerika Serikat, dan India serta konsentrasi impor dari Tiongkok, Jepang, dan Australia menunjukkan perlunya diversifikasi.

Risiko keempat adalah **tekanan nilai tukar**. Jika impor meningkat cepat sementara ekspor melambat, permintaan valuta asing naik. Ini dapat menekan rupiah, terutama jika disertai arus modal keluar.

Risiko kelima adalah **standar perdagangan baru**. Pasar global semakin menuntut standar lingkungan, traceability, rendah karbon, sertifikasi sosial, dan tata kelola rantai pasok. Produk ekspor yang tidak memenuhi standar tersebut dapat kehilangan akses pasar.

15. Peluang Strategis

Di balik risiko, terdapat peluang besar.

Pertama, **Asia Selatan dan Afrika** menjadi pasar pertumbuhan baru. India, Bangladesh, Pakistan, negara Teluk, dan Afrika Timur memiliki kebutuhan besar untuk energi, pangan, produk manufaktur, dan infrastruktur.

Kedua, **hilirisasi mineral** dapat menjadi pengungkit ekspor bernilai tambah jika dilakukan dengan tata kelola lingkungan dan industri yang kuat.

Ketiga, **produk halal, pangan olahan, dan ekonomi kreatif** memiliki potensi besar di pasar Muslim global dan kelas menengah Asia.

Keempat, **digital trade** membuka peluang bagi jasa, produk kreatif, pendidikan, konsultasi, perangkat lunak, dan produk UMKM.

Kelima, **transisi energi** dapat menciptakan industri baru: baterai, panel surya, kendaraan listrik, bioenergi, efisiensi energi, dan jasa lingkungan.

16. Kesimpulan

Kinerja ekspor-impor Indonesia pada paruh awal 2026 memperlihatkan gambaran yang tidak sederhana. Di satu sisi, ekspor tetap tumbuh dan neraca perdagangan masih surplus. Pada Januari–April 2026, ekspor mencapai **US\$92,15 miliar**, impor **US\$86,51 miliar**, dan neraca perdagangan surplus **US\$5,64 miliar**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Di sisi lain, impor tumbuh jauh lebih cepat daripada ekspor, sehingga surplus menyempit. April 2026 menjadi sinyal penting karena surplus bulanan sangat tipis.

Surplus Indonesia masih sangat bergantung pada sektor nonmigas. Nonmigas mencatat surplus **US\$14,16 miliar**, tetapi migas defisit **US\$8,52 miliar**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#)) Dengan demikian, strategi perdagangan Indonesia harus berfokus pada dua agenda sekaligus: memperkuat ekspor nonmigas bernilai tambah dan mengurangi defisit migas melalui transformasi energi.

Dalam perspektif pembangunan, tujuan utama bukan sekadar mempertahankan surplus, melainkan meningkatkan kualitas perdagangan. Indonesia perlu mengeksport produk yang lebih kompleks, bernilai tambah tinggi, menyerap tenaga kerja berkualitas, dan memperkuat kapabilitas teknologi domestik. Impor harus diarahkan untuk mendukung produksi, bukan memperlemah industri domestik.

Kinerja semester I sementara 2026 memberikan pesan strategis: Indonesia masih berdaya tahan, tetapi tidak boleh berpuas diri. Surplus yang menyempit adalah peringatan dini bahwa daya saing, struktur industri, energi, logistik, dan diversifikasi pasar harus diperkuat. Jika tidak, ketahanan eksternal dapat tertekan ketika harga komoditas turun, impor energi naik, atau permintaan global melemah.

Glossarium

Barang konsumsi

Barang impor yang langsung digunakan oleh konsumen akhir, seperti makanan olahan, pakaian, elektronik konsumsi, atau kendaraan tertentu.

Barang modal

Barang yang digunakan untuk kegiatan produksi, seperti mesin, alat berat, peralatan pabrik, dan kendaraan industri.

Bahan baku/penolong

Barang impor yang digunakan sebagai input produksi, misalnya bahan kimia, komponen elektronik, bahan baku tekstil, baja, plastik, dan bahan industri lainnya.

Defisit migas

Kondisi ketika nilai impor minyak dan gas lebih besar daripada nilai ekspor minyak dan gas.

Ekspor

Penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri.

Ekspor nonmigas

Ekspor selain minyak dan gas bumi, mencakup produk pertanian, pertambangan nonmigas, industri pengolahan, dan manufaktur.

Hilirisasi

Proses peningkatan nilai tambah melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi.

Impor

Pembelian barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri.

Keunggulan komparatif

Keunggulan suatu negara dalam memproduksi barang tertentu dengan biaya relatif lebih rendah dibanding negara lain.

Keunggulan kompetitif

Keunggulan yang dibangun melalui produktivitas, teknologi, kualitas, inovasi, merek, dan efisiensi.

Migas

Minyak dan gas bumi.

Neraca perdagangan

Selisih antara nilai ekspor dan impor barang. Jika ekspor lebih besar daripada impor, terjadi surplus; jika impor lebih besar, terjadi defisit.

Nonmigas

Seluruh komoditas dan produk perdagangan di luar minyak dan gas bumi.

Rantai nilai global

Jaringan produksi lintas negara, di mana berbagai tahap produksi suatu barang dilakukan di beberapa negara berbeda.

Surplus perdagangan

Kondisi ketika ekspor lebih besar daripada impor.

Transaksi berjalan

Komponen neraca pembayaran yang mencakup perdagangan barang, jasa, pendapatan primer, dan pendapatan sekunder.

Daftar Pustaka

Catatan: DOI dicantumkan untuk sumber akademik yang memilikinya. Dokumen statistik resmi BPS, BI, World Bank, IMF, dan UNCTAD umumnya tidak memiliki DOI.

Amiti, M., & Konings, J. (2007). Trade liberalization, intermediate inputs, and productivity: Evidence from Indonesia. *American Economic Review*, 97(5), 1611–1638. <https://doi.org/10.1257/aer.97.5.1611>

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekspor dan impor Indonesia Januari 2026 masing-masing tercatat USD 22,16 miliar dan USD 21,20 miliar*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekspor dan impor Indonesia Februari 2026 masing-masing tercatat USD 22,17 miliar dan USD 20,89 miliar*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekspor dan impor Indonesia Maret 2026 masing-masing tercatat USD 22,53 miliar dan USD 19,21 miliar*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekspor dan impor Indonesia April 2026 masing-masing tercatat USD 25,30 miliar dan USD 25,21 miliar*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2026 tumbuh 5,61 persen (y-on-y)*. BPS.

Bank Indonesia. (2026). *Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I 2026 tetap terjaga di tengah meningkatnya ketidakpastian global*. Bank Indonesia.

Bernard, A. B., Jensen, J. B., Redding, S. J., & Schott, P. K. (2007). Firms in international trade. *Journal of Economic Perspectives*, 21(3), 105–130. <https://doi.org/10.1257/jep.21.3.105>

Feenstra, R. C. (1998). Integration of trade and disintegration of production in the global economy. *Journal of Economic Perspectives*, 12(4), 31–50. <https://doi.org/10.1257/jep.12.4.31>

Frankel, J. A., & Romer, D. (1999). Does trade cause growth? *American Economic Review*, 89(3), 379–399. <https://doi.org/10.1257/aer.89.3.379>

Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). What you export matters. *Journal of Economic Growth*, 12, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10887-006-9009-4>

Helpman, E., Melitz, M. J., & Yeaple, S. R. (2004). Export versus FDI with heterogeneous firms. *American Economic Review*, 94(1), 300–316. <https://doi.org/10.1257/000282804322970814>

International Monetary Fund. (2026). *World Economic Outlook, April 2026: Global economy in the shadow of war*. IMF.

Koopman, R., Wang, Z., & Wei, S.-J. (2014). Tracing value-added and double counting in gross exports. *American Economic Review*, 104(2), 459–494. <https://doi.org/10.1257/aer.104.2.459>

Melitz, M. J. (2003). The impact of trade on intra-industry reallocations and aggregate industry productivity. *Econometrica*, 71(6), 1695–1725. <https://doi.org/10.1111/1468-0262.00467>

UN Trade and Development. (2026). *Global economy faces new test as trade, food and finance shocks spread*. UNCTAD.

World Bank. (2026). *Global Economic Prospects*. World Bank.

World Bank. (2026). *Indonesia Economic Prospects: Managing risks, unlocking productivity*. World Bank.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 17 Juni 2026. Author's account (Rudy C Tarumingkeng). <https://chatgpt.com/c/6a31e2e4-3348-83ec-872d-58d8ea1c1008>